

Analisis Hubungan Penggunaan Teknologi Digital Modern dengan Perkembangan Karakter Sosial-Emosional Siswa Kelas V Sekolah Dasar di Era Globalisasi Pendidikan

Rabiatul Adawiyah*, Andi Gita Novianti

Universitas Doktor Husni Ingratubun Papua, Jl. Raya Abepura, Jayapura, Papua, 99225, Indonesia

*Corresponding author, email: rabiaabiy23@gmail.com

<https://doi.org/10.17977/2549-7774.005431>

Riwayat artikel

Submitted: 15 June 2026

Revised: 6 July 2026

Accepted: 14 July 2026

Published: 15 July 2026

Kata kunci

Globalisasi pendidikan

Karakter sosial-emosional

Sekolah dasar

Social emotional learning

Teknologi digital modern

Abstrak

Perkembangan teknologi digital modern telah membawa perubahan yang signifikan terhadap proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari peserta didik di era globalisasi pendidikan. Meskipun demikian, hubungan antara penggunaan teknologi digital dengan perkembangan karakter sosial-emosional siswa sekolah dasar masih menunjukkan hasil yang beragam, khususnya pada konteks pendidikan dasar di Papua. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan penggunaan teknologi digital modern dengan perkembangan karakter sosial-emosional siswa kelas V SD Inpres 1 Koya Timur, Kota Jayapura, Provinsi Papua. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian korelasional yang melibatkan 20 siswa melalui teknik total sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket yang telah melalui uji validitas isi dan uji reliabilitas menggunakan metode Split-Half Reliability, sedangkan analisis data dilakukan dengan statistik deskriptif dan uji korelasi Pearson Product Moment menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital modern berada pada kategori sedang. Perkembangan karakter sosial-emosional siswa menunjukkan bahwa dimensi kesadaran diri dan pengelolaan diri berada pada kategori tinggi, dimensi kesadaran sosial dan pengambilan keputusan berada pada kategori sedang, sedangkan dimensi keterampilan menjalin hubungan berada pada kategori rendah. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa belum ditemukan hubungan yang signifikan antara penggunaan teknologi digital modern dengan perkembangan karakter sosial-emosional pada sampel penelitian ini. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa perkembangan karakter sosial-emosional siswa tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat penggunaan teknologi digital, tetapi juga kemungkinan dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti lingkungan keluarga, iklim sekolah, interaksi teman sebaya, dan pengalaman belajar. Penelitian ini memberikan kontribusi empiris mengenai hubungan penggunaan teknologi digital modern dengan perkembangan karakter sosial-emosional pada konteks pendidikan dasar di Papua serta menjadi dasar bagi pengembangan pembelajaran yang mengintegrasikan literasi digital dengan penguatan karakter sosial-emosional.

1. Pendahuluan

Transformasi teknologi digital telah mengubah secara fundamental berbagai aspek kehidupan, termasuk proses pembelajaran di sekolah dasar. Perkembangan internet, perangkat bergerak (*mobile devices*), media sosial, kecerdasan buatan, serta berbagai platform pembelajaran digital telah menciptakan lingkungan belajar yang lebih terbuka, fleksibel, dan terhubung. Dalam konteks pendidikan, teknologi digital tidak lagi dipandang hanya sebagai media penyampaian materi pembelajaran, tetapi telah menjadi bagian dari ekosistem pendidikan yang memengaruhi cara siswa memperoleh informasi, berkomunikasi, berkolaborasi, dan membangun pengalaman belajar. Laporan UNESCO (2023) menegaskan bahwa transformasi digital memberikan peluang besar untuk meningkatkan kualitas dan pemerataan pendidikan, namun pada saat yang sama menghadirkan tantangan baru terhadap perkembangan sosial, emosional, dan karakter peserta didik. Oleh karena itu, implementasi teknologi digital di sekolah dasar perlu dipahami tidak hanya dari perspektif akademik, tetapi juga dari perspektif perkembangan karakter siswa.

Pada jenjang sekolah dasar, penggunaan teknologi digital semakin meningkat seiring dengan semakin mudahnya akses internet dan meningkatnya kepemilikan perangkat digital di lingkungan keluarga. Siswa tidak hanya memanfaatkan teknologi untuk mengakses materi pembelajaran, tetapi juga untuk berkomunikasi, mencari hiburan, bermain gim, serta menggunakan berbagai aplikasi digital dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut memberikan berbagai peluang bagi pengembangan kreativitas, literasi digital, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan abad ke-21. Di sisi lain, penggunaan teknologi digital yang tidak disertai

pendampingan yang memadai berpotensi mengurangi kualitas interaksi sosial secara langsung, memengaruhi kemampuan berempati, serta menghambat perkembangan keterampilan interpersonal yang sangat penting pada masa sekolah dasar.

Perkembangan karakter sosial-emosional merupakan salah satu aspek fundamental dalam pendidikan dasar karena berperan penting dalam membentuk kemampuan siswa mengenali dan mengelola emosi, memahami perspektif orang lain, membangun hubungan sosial yang positif, serta mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Kerangka *Social Emotional Learning* (SEL) yang dikembangkan oleh CASEL menempatkan lima kompetensi utama, yaitu *self-awareness*, *self-management*, *social awareness*, *relationship skills*, dan *responsible decision-making*, sebagai fondasi yang mendukung keberhasilan akademik sekaligus perkembangan pribadi peserta didik. Penguasaan kompetensi tersebut memungkinkan siswa beradaptasi secara lebih baik terhadap perubahan sosial, termasuk perubahan yang dipicu oleh pesatnya perkembangan teknologi digital.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa hubungan antara penggunaan teknologi digital dan perkembangan sosial-emosional siswa masih menghasilkan temuan yang beragam. Sejumlah penelitian melaporkan bahwa pemanfaatan teknologi digital melalui pembelajaran interaktif, media digital edukatif, dan aktivitas kolaboratif mampu mendukung perkembangan kompetensi sosial-emosional siswa, terutama dalam meningkatkan kemampuan bekerja sama, komunikasi, dan regulasi emosi. Sebaliknya, penelitian lain menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital secara berlebihan dapat mengurangi intensitas interaksi tatap muka, menurunkan kualitas hubungan interpersonal, serta memengaruhi perkembangan empati dan keterampilan sosial anak. Perbedaan temuan tersebut menunjukkan bahwa pengaruh teknologi digital terhadap karakter sosial-emosional tidak bersifat tunggal, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti tujuan penggunaan teknologi, intensitas penggunaan, lingkungan keluarga, budaya sekolah, serta karakteristik peserta didik.

Dalam konteks penelitian ini, hasil observasi awal yang dilakukan di SD Inpres 1 Koya Timur, Kota Jayapura, Provinsi Papua, menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital telah menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari siswa kelas V. Sebagian besar siswa telah menggunakan telepon pintar untuk mengakses materi pembelajaran, menonton video edukatif, mencari informasi melalui internet, serta memanfaatkan berbagai aplikasi hiburan dan media sosial. Guru juga mengungkapkan bahwa pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran semakin meningkat seiring berkembangnya penggunaan media pembelajaran berbasis digital. Meskipun demikian, guru mengamati bahwa pada beberapa kesempatan interaksi tatap muka antarsiswa cenderung berkurang karena perhatian siswa lebih banyak tertuju pada perangkat digital yang mereka gunakan. Kondisi tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana hubungan penggunaan teknologi digital modern dengan perkembangan karakter sosial-emosional siswa, khususnya pada kemampuan membangun hubungan sosial, bekerja sama, dan menunjukkan empati dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Berdasarkan telaah terhadap berbagai penelitian terdahulu, kajian mengenai teknologi digital pada pendidikan dasar masih didominasi oleh pembahasan mengenai hasil belajar, motivasi belajar, literasi digital, efektivitas media pembelajaran, serta kesehatan mental peserta didik. Sementara itu, penelitian yang secara khusus menganalisis hubungan penggunaan teknologi digital modern dengan perkembangan karakter sosial-emosional siswa sekolah dasar berdasarkan lima kompetensi utama *Social Emotional Learning* (SEL) masih relatif terbatas dan menunjukkan hasil yang belum konsisten. Selain itu, sebagian besar penelitian dilakukan pada wilayah dengan karakteristik sosial dan budaya yang berbeda sehingga belum banyak memberikan gambaran empiris mengenai kondisi siswa sekolah dasar di wilayah Papua. Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk menghadirkan bukti empiris yang lebih kontekstual mengenai hubungan penggunaan teknologi digital modern dengan perkembangan karakter sosial-emosional siswa sekolah dasar.

Penelitian ini menawarkan kebaruan pada tiga aspek utama. Pertama, penelitian mengintegrasikan penggunaan teknologi digital modern dengan pengukuran karakter sosial-emosional berdasarkan lima dimensi *Social Emotional Learning* (SEL), yaitu *self-awareness*, *self-management*, *social awareness*, *relationship skills*, dan *responsible decision-making*. Kedua, penelitian dilakukan pada siswa kelas V SD Inpres 1 Koya Timur, Kota Jayapura, Provinsi Papua, yang hingga saat ini masih relatif jarang menjadi lokasi kajian mengenai hubungan teknologi digital dan perkembangan karakter sosial-emosional siswa sekolah dasar. Ketiga, penelitian ini memberikan bukti empiris mengenai hubungan penggunaan teknologi digital modern dengan perkembangan karakter sosial-emosional siswa dalam konteks globalisasi pendidikan, sehingga dapat menjadi dasar bagi sekolah, guru, dan orang tua dalam merancang strategi pemanfaatan teknologi digital yang lebih seimbang antara pencapaian kompetensi akademik dan penguatan karakter.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan penggunaan teknologi digital modern dengan perkembangan karakter sosial-emosional siswa kelas V sekolah dasar di era globalisasi pendidikan. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai implementasi teknologi digital pada pendidikan dasar serta memberikan rekomendasi bagi sekolah, guru, dan orang tua dalam

mengoptimalkan pemanfaatan teknologi digital agar mendukung perkembangan karakter sosial-emosional peserta didik secara berkelanjutan.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei korelasional. Desain ini dipilih karena tujuan penelitian adalah menganalisis hubungan antara penggunaan teknologi digital modern dengan perkembangan karakter sosial-emosional siswa tanpa memberikan perlakuan (treatment) kepada responden. Dengan demikian, penelitian tidak dirancang untuk menguji hubungan sebab-akibat, tetapi untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya hubungan yang signifikan antara kedua variabel berdasarkan kondisi alami yang terjadi pada subjek penelitian. Pendekatan survei korelasional banyak digunakan dalam penelitian pendidikan karena mampu memberikan gambaran empiris mengenai hubungan antarvariabel melalui analisis statistik secara objektif (Creswell & Creswell, 2018).

Variabel independen dalam penelitian ini adalah penggunaan teknologi digital modern, sedangkan variabel dependen adalah perkembangan karakter sosial-emosional siswa. Penggunaan teknologi digital modern diukur berdasarkan intensitas penggunaan perangkat digital, pemanfaatan internet untuk pembelajaran, penggunaan media sosial, dan penggunaan aplikasi digital dalam aktivitas sehari-hari. Adapun perkembangan karakter sosial-emosional diukur menggunakan lima dimensi *Social Emotional Learning* (SEL) yang dikembangkan oleh CASEL, yaitu *self-awareness*, *self-management*, *social awareness*, *relationship skills*, dan *responsible decision-making*.

Penelitian dilaksanakan di SD Inpres 1 Koya Timur, Kota Jayapura, Provinsi Papua pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026. Sekolah tersebut dipilih secara *purposive* karena telah memanfaatkan teknologi digital dalam kegiatan pembelajaran dan sebagian besar siswa memiliki akses terhadap perangkat digital, baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga. Kondisi tersebut dianggap sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada hubungan penggunaan teknologi digital modern dengan perkembangan karakter sosial-emosional siswa sekolah dasar.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas V SD Inpres 1 Koya Timur yang berjumlah 20 orang. Seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian menggunakan teknik total sampling (sampling jenuh). Teknik ini dipilih karena ukuran populasi relatif kecil sehingga seluruh anggota populasi dapat dijangkau oleh peneliti. Penggunaan total sampling diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai karakteristik responden tanpa menimbulkan kesalahan akibat pemilihan sebagian anggota populasi (Sugiyono, 2023).

Data penelitian dikumpulkan menggunakan angket tertutup dengan skala Likert lima tingkat, yaitu sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Instrumen penggunaan teknologi digital modern disusun berdasarkan indikator intensitas penggunaan perangkat digital, frekuensi penggunaan internet, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, penggunaan media sosial, serta penggunaan aplikasi digital untuk komunikasi dan kolaborasi. Sementara itu, instrumen karakter sosial-emosional dikembangkan berdasarkan lima kompetensi utama *Social Emotional Learning* (SEL) yang dikembangkan oleh CASEL.

Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen terlebih dahulu melalui proses validasi isi (content validity). Validasi dilakukan dengan memastikan kesesuaian antara setiap butir pernyataan dengan indikator variabel dan landasan teori yang digunakan. Instrumen penggunaan teknologi digital modern dikembangkan berdasarkan indikator yang banyak digunakan dalam penelitian mengenai literasi dan pemanfaatan teknologi digital, sedangkan instrumen karakter sosial-emosional disusun berdasarkan lima dimensi kompetensi SEL dari CASEL. Proses ini bertujuan memastikan bahwa setiap butir instrumen mampu merepresentasikan konstruk yang diukur secara memadai.

Tabel 1. Validitas Instrumen

Aspek	Jenis Validitas	Dasar Penilaian
Instrumen Penggunaan Teknologi Digital Modern	Validitas Isi (<i>Content Validity</i>)	Disusun berdasarkan indikator penggunaan teknologi digital dan dikonsultasikan dengan ahli.
Instrumen Karakter Sosial-Emosional	Validitas Isi (<i>Content Validity</i>)	Disusun berdasarkan lima kompetensi <i>Social Emotional Learning</i> (CASEL) dan dikonsultasikan dengan ahli.

Selanjutnya, konsistensi internal instrumen diuji menggunakan metode Split-Half Reliability melalui bantuan perangkat lunak SPSS. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai Cronbach's Alpha pada bagian pertama sebesar 0,677, sedangkan pada bagian kedua sebesar 0,716. Nilai alpha pada bagian pertama berada sedikit di bawah batas konvensional 0,70 sehingga menunjukkan tingkat konsistensi internal yang cukup (acceptable) dan masih dapat diterima pada penelitian eksploratif dengan jumlah sampel yang terbatas (Taber, 2018). Selain itu, hasil pengujian juga menunjukkan nilai Correlation Between Forms sebesar 0,853, Spearman-Brown Coefficient sebesar 0,761 (Equal Length) dan 0,865 (Unequal Length), serta Guttman Split-Half

Coefficient sebesar 0,857. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa secara keseluruhan instrumen memiliki konsistensi internal yang baik sehingga layak digunakan sebagai alat pengumpulan data. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Reliability Instrumen Menggunakan Metode Split-Half

Indikator Uji Reliabilitas	Nilai	Interpretasi
Cronbach's Alpha Part 1	0,677	Konsistensi internal cukup (<i>acceptable</i>)
Cronbach's Alpha Part 2	0,716	Konsistensi internal baik
Correlation Between Forms	0,853	Korelasi antarbagian sangat kuat
Spearman-Brown Coefficient (Equal Length)	0,761	Reliabilitas baik
Spearman-Brown Coefficient (Unequal Length)	0,865	Reliabilitas sangat baik
Guttman Split-Half Coefficient	0,857	Reliabilitas sangat baik

Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan tingkat perkembangan karakter sosial-emosional siswa berdasarkan nilai rata-rata, median, modus, simpangan baku, nilai minimum, dan maksimum. Selanjutnya, hubungan antara variabel dianalisis menggunakan korelasi Pearson Product Moment, sedangkan hubungan penggunaan teknologi digital modern dengan perkembangan karakter sosial-emosional siswa dianalisis menggunakan analisis regresi linear sederhana dengan taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0.05$). Pemilihan analisis regresi dilakukan karena penelitian bertujuan mengidentifikasi hubungan antara satu variabel independen dan satu variabel dependen tanpa melibatkan perlakuan eksperimen, sehingga lebih sesuai dibandingkan penggunaan desain pretest-posttest maupun analisis kausal.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

3.1.1. Hasil Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Berdasarkan hasil dari tabel analisis deskriptif diatas menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital modern pada siswa kelas V SD Inpres 1 Koya Timur berada pada tingkat sedang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memanfaatkan teknologi digital dalam aktivitas sehari-hari, baik untuk pembelajaran maupun kebutuhan lainnya. Namun demikian, intensitas penggunaan teknologi digital masih menunjukkan variasi antarresponden yang terlihat dari rentang skor antara 1 hingga 4.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Penggunaan Teknologi Digital Modern

Statistik	Nilai
Jumlah Responden	20
Mean	2.80
Minimum	1
Maksimum	4

3.1.2. Perkembangan Karakter Sosial-Emosional

Perkembangan karakter sosial-emosional siswa dianalisis berdasarkan lima dimensi utama *Social Emotional Learning* (SEL), yaitu kesadaran diri (*self-awareness*), pengelolaan diri (*self-management*), kesadaran sosial (*social awareness*), keterampilan menjalin hubungan (*relationship skills*), dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (*responsible decision-making*). Sebelum dilakukan interpretasi terhadap masing-masing dimensi, terlebih dahulu ditentukan kategori skor berdasarkan interval skala Likert empat tingkat sebagaimana disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Kriteria Interpretasi Skor Rata-Rata Karakter Sosial-Emosional

Interval Skor	Kategori
3.26-4.00	Tinggi
2.51-3.25	Sedang
1.76-2.50	Rendah
1.00-1.75	Sangat Rendah

Selanjutnya, hasil analisis statistik deskriptif masing-masing dimensi karakter sosial-emosional siswa dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Statistik Deskriptif Dimensi Karakter Sosial-Emosional Siswa

No	Dimensi Karakter Sosial-Emosional	Mean	Median	Modus	Std.	Min	Max	Kategori
1.	Kesadaran Diri (<i>Self-Awareness</i>)	3.30	3.00	4	0.733	2	4	Tinggi
2.	Pengelolaan Diri (<i>Self-Management</i>)	3.40	3.50	4	0.681	2	4	Tinggi
3.	Kesadaran Sosial (<i>Social Awareness</i>)	2.90	3.00	3	0.788	2	4	Sedang
4.	Keterampilan Menjalin Hubungan (<i>Relationship Skills</i>)	2.45	2.00	2	0.686	2	4	Sedang
5.	Pengambilan Keputusan Bertanggung Jawab (<i>Responsible Decision-Making</i>)	3.00	3.00	3	0.649	2	4	Sedang

Tabel 6. Peringkat Dimensi Karakter Sosial-Emosional Siswa

Peringkat	Dimensi	Mean	Kategori
1	Pengelolaan Diri	3.40	Tinggi
2	Kesadaran Diri	3.30	Tinggi
3	Pengambilan Keputusan Bertanggung Jawab	3.00	Sedang
4	Kesadaran Sosial	2.90	Sedang
5	Keterampilan Menjalin Hubungan	2.45	Rendah

Berdasarkan Tabel 5 dan Tabel 6, terlihat bahwa perkembangan karakter sosial-emosional siswa menunjukkan variasi pada setiap dimensi yang diukur. Dimensi pengelolaan diri (*self-management*) memperoleh nilai rata-rata tertinggi sebesar 3.40 dan termasuk dalam kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu mengendalikan emosi, mengatur perilaku, serta mempertahankan motivasi dalam mengikuti proses pembelajaran maupun aktivitas sehari-hari.

Dimensi kesadaran diri (*self-awareness*) memperoleh nilai rata-rata sebesar 3.30, yang juga berada pada kategori tinggi. Hasil ini mengindikasikan bahwa siswa telah memiliki kemampuan yang baik dalam mengenali emosi, memahami potensi diri, serta menunjukkan rasa percaya diri dalam berbagai situasi pembelajaran. Selanjutnya, dimensi pengambilan keputusan bertanggung jawab memperoleh nilai rata-rata sebesar 3.00, sedangkan dimensi kesadaran sosial memperoleh nilai rata-rata sebesar 2.90. Kedua dimensi tersebut berada pada kategori sedang, yang menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mempertimbangkan konsekuensi tindakan, memahami perspektif orang lain, dan menunjukkan empati masih memerlukan penguatan melalui pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan karakter.

Sementara itu, dimensi keterampilan menjalin hubungan (*relationship skills*) memperoleh nilai rata-rata paling rendah, yaitu 2.45, sehingga termasuk dalam kategori rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam membangun hubungan interpersonal yang positif, bekerja sama dalam kelompok, berkomunikasi secara efektif, serta menyelesaikan konflik secara konstruktif masih menjadi aspek yang perlu mendapatkan perhatian lebih di lingkungan sekolah. Secara keseluruhan, nilai standar deviasi pada setiap dimensi berada pada kisaran 0.649–0.788, yang menunjukkan bahwa variasi jawaban responden relatif rendah. Hal tersebut mengindikasikan bahwa karakter sosial-emosional siswa memiliki pola yang cukup homogen, sehingga tidak terdapat perbedaan yang terlalu besar antarresponden dalam setiap dimensi yang diukur.

3.2. Pembahasan

3.2.1. Penggunaan Teknologi Digital Modern Pada Siswa Sekolah Dasar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital modern pada siswa kelas V SD Inpres 1 Koya Timur berada pada kategori sedang. Temuan ini mengindikasikan bahwa teknologi digital telah menjadi bagian dari aktivitas belajar dan kehidupan sehari-hari siswa, baik sebagai media pembelajaran, sarana memperoleh informasi, maupun media hiburan. Kondisi tersebut mencerminkan perubahan lingkungan belajar pada era globalisasi pendidikan, di mana peserta didik sejak usia sekolah dasar semakin akrab dengan berbagai perangkat digital, seperti telepon pintar, komputer, dan internet. Transformasi digital tersebut membuka peluang yang luas bagi peserta didik untuk mengembangkan literasi digital, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi sebagai bagian dari kompetensi abad ke-21 (Bond et al., 2021; Erstad et al., 2024).

Dalam perspektif pendidikan abad ke-21, teknologi digital tidak lagi dipandang hanya sebagai media penyampaian informasi, tetapi telah menjadi bagian dari ekosistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang lebih interaktif, kolaboratif, dan fleksibel. Pemanfaatan teknologi digital memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengakses berbagai sumber belajar secara mandiri, berpartisipasi dalam aktivitas pembelajaran berbasis proyek, serta meningkatkan keterampilan pemecahan masalah. Namun demikian, berbagai penelitian menegaskan bahwa manfaat teknologi digital sangat dipengaruhi oleh kualitas pemanfaatannya, termasuk pendampingan guru, keterlibatan orang tua,

jenis aktivitas digital yang dilakukan, serta keseimbangan antara aktivitas digital dan interaksi sosial secara langsung (John & Bates, 2024; Erstad et al., 2024).

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa intensitas penggunaan teknologi digital pada responden masih berada pada tingkat sedang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya memanfaatkan teknologi digital secara optimal sebagai media pembelajaran, tetapi juga belum menunjukkan tingkat penggunaan yang berlebihan. Variasi penggunaan teknologi digital antar siswa diduga dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti ketersediaan perangkat, akses internet, dukungan keluarga, kebijakan penggunaan gawai di rumah, serta karakteristik lingkungan sosial tempat siswa tumbuh dan berkembang. Dengan demikian, penggunaan teknologi digital pada siswa sekolah dasar merupakan fenomena yang kompleks dan tidak dapat dijelaskan hanya berdasarkan frekuensi penggunaan perangkat digital semata (Erstad et al., 2024; Topluk & Genç, 2025).

Berbagai penelitian terbaru menunjukkan bahwa teknologi digital memiliki potensi besar dalam mendukung proses pembelajaran apabila dimanfaatkan secara proporsional, kontekstual, dan disertai pendampingan yang memadai. Sebaliknya, penggunaan teknologi digital yang tidak terarah berpotensi mengurangi kualitas interaksi sosial, meningkatkan distraksi belajar, serta membatasi kesempatan peserta didik untuk mengembangkan kompetensi sosial-emosional melalui pengalaman interaksi langsung. Oleh karena itu, teknologi digital sebaiknya diposisikan sebagai sarana yang mendukung proses pembelajaran dan pengembangan karakter, bukan sebagai faktor yang secara otomatis menentukan perkembangan sosial-emosional peserta didik (John & Bates, 2024; Yang, 2024).

3.2.2. Perkembangan Karakter Sosial-Emosional Berdasarkan Lima Kompetensi Sosial-Emotional Learning (SEL)

Perkembangan karakter sosial-emosional merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan dasar karena berperan dalam membentuk kemampuan peserta didik untuk mengenali diri, mengelola emosi, membangun hubungan sosial yang positif, serta mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Menurut kerangka *Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning* (CASEL), kompetensi sosial-emosional terdiri atas lima dimensi utama, yaitu *self-awareness*, *self-management*, *social awareness*, *relationship skills*, dan *responsible decision-making*. Kelima kompetensi tersebut saling berkaitan dan berkembang melalui pengalaman belajar, interaksi sosial, serta dukungan lingkungan sekolah dan keluarga (CASEL, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian, dimensi pengelolaan diri (*self-management*) memperoleh skor rata-rata tertinggi dibandingkan dimensi lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu mengendalikan emosi, mengatur perilaku, mempertahankan motivasi belajar, serta menyesuaikan diri terhadap tuntutan pembelajaran. Kemampuan pengelolaan diri merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter karena membantu peserta didik mengembangkan disiplin, ketekunan, dan kemampuan mengatasi berbagai tantangan selama proses belajar. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemampuan *self-management* berhubungan dengan keterlibatan belajar, ketahanan akademik, dan keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran (Zhao et al., 2024; Chen, 2024).

Dimensi kesadaran diri (*self-awareness*) juga menunjukkan kategori tinggi. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa siswa telah memiliki kemampuan yang baik dalam mengenali emosi, memahami potensi diri, serta menyadari kekuatan dan keterbatasan yang dimiliki. Dalam perspektif CASEL, kesadaran diri menjadi dasar berkembangnya kompetensi sosial-emosional lainnya karena peserta didik yang mampu mengenali kondisi emosinya akan lebih mudah mengelola perilaku dan berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, pengembangan kesadaran diri perlu terus diperkuat melalui pembelajaran reflektif, pemberian umpan balik yang konstruktif, serta pengalaman belajar yang mendorong peserta didik untuk mengevaluasi proses belajarnya sendiri (CASEL, 2024; Ritonga & Purwati, 2024).

Sementara itu, dimensi kesadaran sosial (*social awareness*) berada pada kategori sedang. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kemampuan dasar untuk memahami perasaan, kebutuhan, dan perspektif orang lain, namun kompetensi tersebut masih memerlukan penguatan. Kemampuan kesadaran sosial berkembang melalui interaksi yang intensif dengan teman sebaya, guru, keluarga, dan lingkungan masyarakat. Pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi, bekerja sama, serta menghargai keberagaman diyakini mampu meningkatkan empati dan kepedulian sosial. Penelitian terbaru juga menegaskan bahwa lingkungan belajar yang mendukung kolaborasi memiliki kontribusi positif terhadap perkembangan kompetensi kesadaran sosial peserta didik (Son & Berdychevsky, 2024; CASEL, 2024).

Temuan yang menarik dalam penelitian ini adalah dimensi keterampilan menjalin hubungan (*relationship skills*) memperoleh skor rata-rata terendah sehingga berada pada kategori rendah. Hasil ini mengindikasikan bahwa kemampuan siswa dalam membangun hubungan interpersonal, bekerja sama, berkomunikasi secara efektif, serta menyelesaikan konflik secara konstruktif masih memerlukan perhatian yang lebih besar. Berdasarkan hasil observasi selama penelitian, sebagian siswa lebih terbiasa menggunakan perangkat digital

untuk aktivitas individual dibandingkan aktivitas kolaboratif. Meskipun demikian, hasil penelitian ini tidak dapat diartikan bahwa penggunaan teknologi digital menjadi penyebab rendahnya keterampilan menjalin hubungan, karena penelitian ini menggunakan desain korelasional sehingga tidak menguji hubungan sebab-akibat. Rendahnya kemampuan tersebut lebih tepat dipahami sebagai kondisi yang ditemukan pada sampel penelitian dan kemungkinan dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti pola interaksi keluarga, budaya sekolah, karakteristik teman sebaya, maupun kesempatan siswa untuk terlibat dalam aktivitas kolaboratif (CASEL, 2024; Chen, 2024).

Selanjutnya, dimensi pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (*responsible decision-making*) berada pada kategori sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kemampuan dasar dalam mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan yang dilakukan, namun masih memerlukan pembiasaan melalui pengalaman belajar yang menekankan penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan secara etis. Menurut CASEL, kompetensi ini berkembang ketika peserta didik diberi kesempatan untuk menghadapi situasi nyata yang menuntut pertimbangan moral, tanggung jawab, dan pemecahan masalah secara kolaboratif. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik berlatih mengambil keputusan secara bertanggung jawab melalui diskusi, studi kasus, maupun pembelajaran berbasis proyek (Jordan & Romer, 2024).

3.2.3. Hubungan Penggunaan Teknologi Digital Modern dengan Perkembangan Karakter Sosial-Emosional Siswa

Hasil analisis statistik pada penelitian ini menunjukkan bahwa belum ditemukan hubungan yang signifikan antara penggunaan teknologi digital modern dengan perkembangan karakter sosial-emosional siswa kelas V SD Inpres 1 Koya Timur, Kota Jayapura, Provinsi Papua. Temuan ini menunjukkan bahwa pada sampel penelitian yang digunakan, tingkat penggunaan teknologi digital belum menunjukkan hubungan yang bermakna secara statistik terhadap perkembangan karakter sosial-emosional siswa. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak dapat diinterpretasikan sebagai bukti bahwa penggunaan teknologi digital menyebabkan peningkatan maupun penurunan karakter sosial-emosional, melainkan hanya menunjukkan bahwa hubungan tersebut belum teridentifikasi secara signifikan pada sampel penelitian ini (Field, 2018; Hair et al., 2019).

Temuan tersebut sejalan dengan pandangan bahwa perkembangan karakter sosial-emosional merupakan proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi. Dalam kerangka Social Emotional Learning (SEL) yang dikembangkan oleh Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning (CASEL), perkembangan kompetensi sosial-emosional tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor, melainkan oleh interaksi antara karakteristik individu, lingkungan keluarga, budaya sekolah, hubungan dengan teman sebaya, kualitas pembelajaran, serta pengalaman sosial yang diperoleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (CASEL, 2024). Dengan demikian, penggunaan teknologi digital hanya merupakan salah satu bagian dari lingkungan belajar siswa dan belum tentu menjadi faktor dominan dalam membentuk karakter sosial-emosional.

Hasil penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui karakteristik penggunaan teknologi digital pada responden. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, penggunaan teknologi digital berada pada kategori sedang, yang menunjukkan bahwa siswa memanfaatkan teknologi digital dengan tingkat intensitas yang relatif moderat. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa penggunaan teknologi digital pada responden belum menunjukkan variasi yang cukup besar untuk menghasilkan hubungan statistik yang kuat dengan perkembangan karakter sosial-emosional. Selain itu, penelitian ini tidak membedakan secara rinci tujuan penggunaan teknologi digital, seperti penggunaan untuk pembelajaran, komunikasi, hiburan, permainan (gaming), atau media sosial. Padahal berbagai penelitian menunjukkan bahwa jenis aktivitas digital memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan sekadar frekuensi penggunaan teknologi (Bond et al., 2021; Chen et al., 2024).

Di sisi lain, hasil penelitian ini tidak bertentangan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa hubungan antara teknologi digital dan perkembangan sosial-emosional bersifat kontekstual. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital yang didampingi oleh guru dan orang tua dapat meningkatkan kolaborasi, komunikasi, serta keterlibatan belajar siswa (Bond et al., 2021; Erstad et al., 2024). Sebaliknya, penelitian lain menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital yang berlebihan, tanpa pendampingan dan tanpa keseimbangan dengan interaksi sosial secara langsung, berpotensi mengurangi kualitas hubungan interpersonal, meningkatkan distraksi belajar, dan menurunkan kesempatan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan sosial (Rahayu, Wulandari dan Azainil, 2024). Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa dampak teknologi digital sangat dipengaruhi oleh konteks penggunaan, karakteristik peserta didik, dan lingkungan sosial tempat mereka berkembang.

Temuan penelitian ini juga perlu dipahami dengan mempertimbangkan keterbatasan metodologis penelitian. Penelitian hanya melibatkan 20 siswa dari satu sekolah dasar sehingga ukuran sampel relatif kecil. Jumlah responden yang terbatas dapat mengurangi kekuatan statistik (*statistical power*), sehingga hubungan yang sebenarnya ada mungkin belum dapat terdeteksi secara signifikan (Cohen, 1988; Hair et al., 2019). Selain

itu, penelitian ini menggunakan desain survei korelasional dengan satu kali pengambilan data (cross-sectional), sehingga tidak dapat menjelaskan perubahan karakter sosial-emosional dari waktu ke waktu maupun hubungan sebab-akibat antarvariabel.

Berdasarkan hasil tersebut, penelitian ini memberikan implikasi bahwa penguatan karakter sosial-emosional di sekolah dasar tidak cukup dilakukan hanya melalui pemanfaatan teknologi digital. Sekolah perlu mengembangkan pembelajaran yang mengintegrasikan penggunaan teknologi dengan aktivitas kolaboratif, diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, dan penguatan nilai-nilai karakter agar peserta didik memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan kompetensi sosial-emosional secara seimbang. Guru juga perlu berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan penggunaan teknologi digital secara bijaksana sehingga teknologi menjadi media yang mendukung proses belajar sekaligus memperkuat interaksi sosial antarsiswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa belum ditemukan hubungan yang signifikan antara penggunaan teknologi digital modern dengan perkembangan karakter sosial-emosional pada sampel penelitian ini. Temuan tersebut tidak berarti bahwa teknologi digital tidak memiliki peran dalam perkembangan sosial-emosional peserta didik, tetapi menunjukkan bahwa hubungan tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yang belum dianalisis dalam penelitian ini, seperti pola pengasuhan orang tua, iklim sekolah, kualitas interaksi guru dan siswa, kondisi sosial ekonomi keluarga, serta bentuk dan kualitas penggunaan teknologi digital itu sendiri. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah sampel yang lebih besar, menggunakan desain longitudinal atau eksperimental, serta memasukkan variabel-variabel lain yang berpotensi memengaruhi perkembangan karakter sosial-emosional siswa (OECD, 2021; CASEL, 2024).

4. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan penggunaan teknologi digital modern dengan perkembangan karakter sosial-emosional siswa kelas V SD Inpres 1 Koya Timur, Kota Jayapura, Provinsi Papua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat penggunaan teknologi digital modern berada pada kategori sedang. Sementara itu, perkembangan karakter sosial-emosional siswa menunjukkan variasi pada lima dimensi Social Emotional Learning (SEL), dengan dimensi pengelolaan diri dan kesadaran diri berada pada kategori tinggi, sedangkan dimensi keterampilan menjalin hubungan berada pada kategori rendah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mengelola diri telah berkembang dengan baik, namun kemampuan membangun hubungan interpersonal masih memerlukan perhatian dan penguatan melalui proses pembelajaran maupun lingkungan sosial.

Berdasarkan hasil analisis statistik, belum ditemukan hubungan yang signifikan antara penggunaan teknologi digital modern dengan perkembangan karakter sosial-emosional pada sampel penelitian ini. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan karakter sosial-emosional siswa tidak dapat dijelaskan hanya berdasarkan tingkat penggunaan teknologi digital, tetapi kemungkinan dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti lingkungan keluarga, iklim sekolah, interaksi dengan teman sebaya, pola pengasuhan orang tua, serta kualitas pengalaman belajar yang diperoleh siswa. Oleh karena itu, hasil penelitian ini perlu dipahami sesuai dengan desain penelitian korelasional yang digunakan dan tidak dimaknai sebagai hubungan sebab-akibat.

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian mengenai hubungan penggunaan teknologi digital modern dengan perkembangan karakter sosial-emosional pada konteks pendidikan dasar, khususnya di Kota Jayapura, Provinsi Papua. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu dasar bagi guru, sekolah, dan orang tua dalam mengoptimalkan pemanfaatan teknologi digital yang diimbangi dengan penguatan pembelajaran berbasis karakter sosial-emosional. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah responden yang lebih besar, menggunakan desain penelitian longitudinal atau eksperimen, serta mempertimbangkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi perkembangan karakter sosial-emosional siswa.

Kontribusi Penulis

Seluruh penulis memiliki kontribusi yang sama terhadap artikel. Semua penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir artikel.

Pendanaan

Tidak ada dukungan pendanaan yang diterima.

Pernyataan Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepenulisan, dan/atau publikasi artikel ini.

Ketersediaan Data

Data yang dihasilkan dan/atau dianalisis dalam penelitian ini tersedia dan dapat diperoleh dengan menghubungi penulis korespondensi berdasarkan permintaan yang wajar.

Pernyataan Penggunaan AI

Penulis menyatakan tidak menggunakan AI atau alat berbantuan AI dalam penyusunan naskah ini. Ucapan Terima Kasih

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Sekolah, guru, dan seluruh siswa kelas V SD Inpres 1 Koya Timur, Kota Jayapura, Provinsi Papua, yang telah memberikan izin, dukungan, serta berpartisipasi dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan masukan, bantuan, dan dukungan selama proses penelitian hingga penyusunan artikel ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan dasar, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai penggunaan teknologi digital dan perkembangan karakter sosial-emosional siswa.

Daftar Rujukan

- Bond, M., Bedenlier, S., Marín, V. I., & Händel, M. (2021). Emergency remote teaching in higher education: Mapping the first global online semester. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 18(1), 50. <https://doi.org/10.1186/s41239-021-00282-x>
- Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning. (2024). *What is social and emotional learning?* Retrieved from <https://casel.org/what-is-sel/>
- Cetin, O., Cakiroglu, M., Bayılmış, C., & Ekiz, H. (2023). The importance of education for technological development and the role of internet-based learning in education. *Educational Technology Studies*, 12(2), 44–58.
- Chen, T., Ou, J., Li, G., & Luo, H. (2024). Promoting mental health in children and adolescents through digital technology: A systematic review and meta-analysis. *Frontiers in Psychology*, 15, 1356554. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1356554>
- Cohen, J. (1988). *Statistical power analysis for the behavioral sciences* (2nd ed.). Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Erstad, O., Černochová, M., Knezek, G., Furuta, T., Takami, K., & Liang, C. (2024). Social and emotional modes of learning within digital ecosystems: Emerging research agendas. *Technology, Knowledge and Learning*, 29, 1751–1766. <https://doi.org/10.1007/s10758-024-09775-w>
- Field, A. (2018). *Discovering statistics using IBM SPSS statistics* (5th ed.). London, England: Sage Publications.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate data analysis* (8th ed.). Andover, England: Cengage Learning.
- Hyunjung, I. (2024). Affective and social competencies of elementary school students in the use of digital textbooks: A longitudinal study. *Behavioral Sciences*, 14(3), 179. <https://doi.org/10.3390/bs14030179>
- Internet Matters. (2024). *Children's digital wellbeing index report*. Retrieved from <https://www.internetmatters.org/>
- Jordan, A., & Romer, D. (2024). Barriers and facilitators: The contrasting roles of media and technology in social-emotional learning. *Social and Emotional Learning: Research, Practice, and Policy*, 3, 100022. <https://doi.org/10.1016/j.sel.2023.100022>
- Martinez-Yarza, N., Santibáñez, R., & Solabarrieta, J. (2023). A systematic review of instruments measuring social and emotional skills in school-aged children and adolescents. *Child Indicators Research*, 16, 1475–1502. <https://doi.org/10.1007/s12187-023-10031-3>
- McKown, C., Kharitonova, M., Russo-Ponsaran, N., & Aksu-Dunya, B. (2023). Development and validation of a shortened form of SELweb EE. *Assessment*, 30(1), 171–189. <https://doi.org/10.1177/10731911211046044>
- McKown, C., Russo-Ponsaran, N., & Karls, A. (2023). Web-based assessment of social and emotional competence in the late elementary grades. *Social Development*, 32(1), 73–97. <https://doi.org/10.1111/sode.12641>
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2021). *Beyond academic learning: First results from the survey of social and emotional skills*. Paris, France: OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/92a11084-en>
- Rahayu, S., Wulandari, A., & Azainil. (2024). The effect of digital technology use on emotion regulation of elementary school students. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(3). <https://doi.org/10.51276/edu.v6i3.1335>
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Taber, K. S. (2018). The use of Cronbach's alpha when developing and reporting research instruments in science education. *Research in Science Education*, 48(6), 1273–1296. <https://doi.org/10.1007/s11165-016-9602-2>

- Torres, P. E., Ulrich, P. I. N., Cucuiat, V., Cukurova, M., De la Presa, M. F., Carr, A., Dylan, T., Durrant, A., Vines, J., & Lawson, S. (2021). A systematic review of physical-digital play technology and developmentally relevant child behaviour. *Computers & Education Open*, 2, 100061. <https://doi.org/10.1016/j.ijcci.2021.100323>
- Twenge, J. M., & Campbell, W. K. (2018). Associations between screen time and lower psychological well-being among children and adolescents. *Preventive Medicine Reports*, 12, 271–283. <https://doi.org/10.1016/j.pmedr.2018.10.003>
- United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. (2023). *Global education monitoring report 2023: Technology in education—A tool on whose terms?* Paris, France: UNESCO.
- Min, H. J., Park, S. H., Lee, S. H., Lee, B. H., Kang, M., Kwon, M. J., ... & Won, S. (2024). Building resilience and social-emotional competencies in elementary school students through a short-term intervention program based on the SEE Learning curriculum. *Behavioral Sciences*, 14(6), 458. <https://doi.org/10.3390/bs14060458>
- Woo, Y. K., & Yoon, M. (2024). Development and validation of assessment tools for evaluating elementary school students' social emotional competence by teachers and parents. *The Journal of Curriculum and Evaluation*, 27(1), 157–182. <https://doi.org/10.29221/jce.2024.27.1.157>
- Yang, W. (2024). Coding with robots or tablets? Effects of technology-enhanced embodied learning on preschoolers' computational thinking and social-emotional competence. *Journal of Educational Computing Research*, 62(4), 1027–1052. <https://doi.org/10.1177/07356331241226459>
- Lee, J., Shapiro, V. B., Robitaille, J. L., & LeBuffe, P. (2024). Gender, racial-ethnic, and socioeconomic disparities in the development of social-emotional competence among elementary school students. *Journal of School Psychology*, 104, 101311. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2024.101311>